

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka.

Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Untuk itu sejak awal perlu diupayakan terwujudnya keadilan gender dalam lembaga pendidikan.

Salah satu tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar terwujudnya sikap kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang diskriminatif, ketidakadilan menuju sistem relasi sosial yang lebih adil. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia atau membebaskan manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakhri membedakan-nya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender.¹ Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial. Semua ini adalah titik tolak pembahasan analisis gender, sex dan gender, seperti sisi mata uang, kita berbicara biologis dan secara tidak langsung kita

¹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8-9

juga berbicara antara fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Jenis sekolah Indonesia pun berbagai macam variasinya, antara lain sekolah heterogen tetapi memberlakukan sistem segregasi kelas berbasis gender. Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan sangat jarang, baik pada sekolah umum maupun lembaga pendidikan lain seperti bimbel atau les privat. Pemisahan hanya ada pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu saja seperti sekolah-sekolah islam. Pemisahan kelas berbasis gender dilakukan supaya agar para murid lebih bisa menjaga dari perilaku amoral dan tindakan asusila. Tindakan preventif ini diberlakukan karena dianggap para murid bisa lebih fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas dan juga mempunyai kelebihan dalam membentuk karakter siswa, antara lain adalah terciptanya kebebasan berpendapat dan berekspresi pada diri remaja yang membuat mereka lebih aktif.

Tetapi fakta yang sering terjadi dizaman ini adalah banyak anak yang lebih tertarik ke sekolah negeri yang tidak memberlakukan sistem pemisahan kelas berbasis gender dengan alasan agar tidak bosan dalam belajar, dapat mengenal lebih jauh dan tidak tabu dengan lawan jenis juga lebih semangat dalam belajar.

Dalam UU Tahun 1992 :ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia indonesia, dan serentak dengan itu mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.² Beberapa pendapat yang keberatan dengan pemisahan kelas menganggap sistem ini mengekang pergaulan, membatasi siswa untuk mengenal lain jenis, dan memancing rasa penasaran. Padahal kejadian dalam proses pembelajaran dikelas interaksi dengan lawan jenis dapat menjadikan kekuatan dan daya saing diantara mereka. Mereka dapat saling mengukur kemampuan serta mereka akan malu melakukan tindakan indisipliner dihadapan lawan jenis sehingga terciptanya suasana kondusif didalam proses pembelajaran dapat terwujud. Berdasarkan uraian diatas maka pemberlakuan segregasi kelas berbasis gender tidak perlu dilakukan karena dapat menghambat proses interaksi siswa dan siswi didalam kelas. Sedangkan interaksi antar lawan jenis sangat

² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005),1.

membantu seseorang dalam membentuk mentalitas siswa dan siswi.

Mengenal lebih jauh mengenai pemahaman tentang gender, Mufidah dalam paradigma Gender³ mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan measure atau pengukuran terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi marginalisasi sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah yang mendorong perubahan kerangka berfikir, bertindak dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Jadi harus dibedakan pemahaman antara seks dan Gender.

Dalam relasi sosial yang setara, perempuan dan laki-laki merupakan faktor yang sama pentingnya dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan, baik di lingkungan keluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Sehingga diperlukan perspektif alternatif untuk studi atau penelitian tentang gender di masa mendatang dengan memperhatikan heterogenitas perempuan di Indonesia baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi, maka perlu dilakukan penilaian kebutuhan di tingkat individu dalam kaitannya terhadap praktik penyelenggaraan pendidikan, ditingkat kelas pembelajaran maupun di tingkat lembaga pendidikan, yang dikenal dengan istilah melakukan need assessment, untuk mengetahui apa yang dibutuhkan perempuan, dan lembaga-lembaga/institusi pelaksana

³ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), 4-6

di masing-masing wilayah, sehingga diharapkan kebijakan pendidikan ini akan menjadi lebih tepat, dan direspon oleh perempuan.

Selain itu juga pendidikan Islam merupakan suatu unsur yang penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, yang mana pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan, yaitu adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka berada dalam kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.⁴

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender. Masalah pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang. Anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus punya hak atau kesempatan untuk sekolah lebih tinggi. Bukan menjadi alternatif kedua jika kekurangan biaya untuk sekolah. Hal ini dengan pertimbangan adanya penghambur-hamburan uang sebab mereka akan segera bersuami, peluang kerjanya kecil, dan bisa lebih banyak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah. Pendirian seperti ini melanggar etika Islam yang memperlakukan orang dengan standar yang matrealistik.⁵

Berbagai upaya suatu lembaga berusaha agar visi dan misi tercapai, berdasarkan fakta yang terjadi di MTs Ma'rifatul Ulum Mijen Kudus, salah satunya menerapkan kebijakan pengklasifikasian lokal kelas antara murid perempuan dengan murid laki-laki. Namun dengan adanya kebijakan tersebut malah menimbulkan gejala-gejala yang kurang baik. Kenakalan siswa semakin meningkat, serta nilai dan keaktifan peserta didik menurun terutama terjadi pada pengklasifikasi kelas murid laki-laki. Hal tersebut dikarenakan tidak ada motivasi untuk semangat belajar dan tidak memiliki daya untuk bersaing sesama teman yang lainnya. Karena hal itu tidak ada rasa malu dikala mereka tidak mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas rumah, mereka tidak ada

⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1970), h.5

⁵ Drs. Moh.Roqib,M.Ag , *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta:Gama Media, 2003), 48

rasa malu walaupun dihukum oleh gurunya, karena mereka belajarnya sesama jenis, siswa sama siswa,. Sehingga tidak ada rasa malu dan tidak ada motivasi untuk belajar yang baik.

Selain itu, masa-masa puber yang dialami remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis sehingga di dalam kelas siswa menjadi tidak konsentrasi karena harus menjaga sikap yang cenderung mengarah pada proteksi diri berlebihan.

Pada umumnya lembaga sekolah tidak menerapkan segregasi kelas berbasis gender, ada juga yang menerapkan segregasi kelas berbasis prestasi seperti terjadi pada umumnya sekolah menengah atas. Namun tidak halnya yang terjadi di MTs Ma'rifatul Ulum Mijen Kudus yang menerapkan segregasi kelas berbasis gender sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti, baik nantinya hasil dari penerapan tersebut berhasil atau tidak.

Terutama pada sekolah berbasis agama seperti MTs Ma'rifatul Ulum Mijen Kudus yang memuat banyak tentang pendidikan agama. Murid-murid diajak untuk menjaga batas-batas antara laki-laki dan perempuan, menjaga akhlak dan adab dari perilaku amoral dan asusila. Menjadikan hati bercahaya dan pikiran bersinar sehingga dan belajar pun menjadi sungguh-sungguh. Dengan begitu, cahaya ilmu akan mudah tertanam dalam pikiran dan hati kita. Resistensi tingginya pertemuan antara murid laki-laki dan perempuan didalam kelas akan lebih besar madhorotnya (dampak negatifnya) daripada manfaatnya bagi kualitas belajar mereka.

Berangkat dari masalah dan realita tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian apakah benar ada pengaruh segregasi gender terhadap peningkatan belajar Akidah Akhlaq. Oleh sebab itu, penelitian ini akan penulis susun dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul: **“IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs MA'RIFATUL ULUM MIJEN KUDUS TAHUN PELAJARAN 2020/2021.”**

B. Fokus Penelitian

Supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian pada keseluruhan yang ada pada obyek

atau situasi sosial tertentu, akan tetapi menentukan fokus yang akan diteliti.

Fokus merupakan suatu batasan dalam penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs Ma’rifatul Ulum Mijen Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengimplementasian segregasi kelas berbasis gender untuk meningkat prestasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’rifatul Ulum Mijen Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan segregasi kelas berbasis gender untuk meningkat prestasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’rifatul Ulum Mijen Kudus?
3. Bagaimana solusi dari penghambat penerapan segregasi kelas berbasis gender untuk meningkat prestasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’rifatul Ulum Mijen Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengimplementasian sistem segregasi kelas berbasis gender di MTs Ma’rifatul Ulum Mijen Kudus.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat prestasi dan motivasi belajar siswa dalam segregasi kelas berbasis gender pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’rifatul Ulum Mijen Kudus.
3. Untuk menganalisis solusi dari penghambat implementasi segregasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar Akidah Akhlak di MTs Ma’rifatul Ulum Mijen Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis serta pemahaman tentang implementasi segregasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar Akidah Akhlak. Di samping itu, penelitian ini berguna sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah/ madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan berhasil tidaknya upaya segregasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar Akidah Akhlak.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar Akidah Akhlak dengan cara segregasi kelas berbasis gender.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika proposal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari secara teoritis maupun praktis, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi kerangka teori yang meliputi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan diakhiri dengan kerangka berpikir.

BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi jenis-jenis pendekatan, setting penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan diakhiri dengan teknis analisis data.

BAB IV : Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Berisi penutup yang meliputi simpulan dari pembahasan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga berisi saran-saran dari penulis.

